

**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR SISWA YANG DIAJARKAN
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR
SHARE* (TPS) DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL
(Suatu Kajian Pada Pembelajaran Materi Aritmetika Sosial Di Kelas VII
SMP Negeri 15 Ambon)**

Yakop. D. Hommy¹, Carolina. S. Ayal², Darma Andreas Ngilawajan^{3*}
^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pattimura

email: dngilawajan@fkip.unpatti.ac.id

*) *Corresponding Author*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan dua model pembelajaran untuk melihat perbedaan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 15 Ambon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) dan model pembelajaran konvensional pada materi aritmetika sosial. Tipe penelitian yang digunakan adalah eksperimen (*Experimental Research*), dengan desain penelitian *Posttest Only Control Group Design*. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* dan model pembelajaran konvensional.

Kata kunci: *Think Pair Share (TPS)*, hasil belajar, aritmetika sosial.

**Comparison of Students' Achievement Between Think Pair Share (TPS)
Model and Conventional Model (A Study on The Learning Of Social
Arithmetic Concept at SMP Negeri 15 Ambon)**

Abstract

The purpose of this research is to compare two learning models in order to find the differences in students' learning outcomes on 7th grade students at SMP Negeri 15 Ambon, which taught by using cooperative learning model type Think Pair Share (TPS) and conventional model. The type of this research is experimental research, using Posttest Only Control Design. In order to collect data, samples were taken by using purposive sampling technique. The results show that there are differences in students' learning outcome which taught by cooperative learning model type Think Pair Share and conventional model.

Keywords: *Think Pair Share (TPS)*, *Students' learning outcome*, *Social arithmetic*.

1. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang mendasari perkembangan teknologi dan memegang peranan penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Begitu pentingnya membangun kemampuan berpikir matematika di berikan

kepada semua siswa yang memulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, matematis, kritis, dan kreatif. Menurut Soedjadi (2007: 23), mengemukakan bahwa matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, dinilai cukup memegang peran penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena

matematika merupakan sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis.

Marpaung (Ratumanan, 2015), berpendapat bahwa matematika tidak ada artinya kalau hanya dihafal. Pembelajaran yang didasarkan pada paradigma mengajar, siswa hanya mengandalkan telinga dan matanya dalam belajar, lalu berusaha menghafal apa yang mereka dengar dan lihat. Menurut Sanjaya (2008: 26), sering terjadi dalam kegiatan belajar mengajar, antara guru dan siswa tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, sementara itu siswa juga asyik dengan kegiatan sendiri. Siswa tidak peduli apa yang dikatakan guru karena faktor malas yang membuat siswa tidak fokus dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, siswa terbiasa dengan penjelasan, arahan dari guru. Siswa hanya mencatat apa yang telah ditulis guru di papan tulis atau siswa memilih tidak memperhatikan karena jenuh dengan pembelajaran matematika yang sangat membosankan dan sulit. Akibatnya proses pembelajaran menjadi tidak bermakna dan bersikap negatif terhadap matematika. Hal ini juga yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Clarke (Warsono, 2012: 20), seorang guru harus mengetahui kekuatan dan kemampuan setiap anggota kelompok/siswa dan membantunya untuk merasa nyaman dan saling berbagi harapan, kepedulian dan gagasan. Sedangkan menurut Mahfudz (2012: 12), seorang guru haruslah memiliki banyak talenta, karena guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi guru juga harus menjadi seorang pendidik, motivator, supervisor, innovator, manager, leader, dan dinamisator bagi siswanya.

Berdasarkan pengamatan selanjutnya dilakukan melakukan wawancara tidak terstruktur dengan guru yang mengajar di kelas VII SMP Negeri 15 Ambon. Guru tersebut mengatakan bahwa, dari tahun ke tahun siswa mengalami kesulitan dalam belajar matematika dan menimbulkan rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh siswa malas membaca, malas belajar dan tidak ada perhatian yang serius dalam proses kegiatan belajar mengajar

berlangsung dan menurut guru tersebut ada juga siswa masih sulit atau susah sekali dalam melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian dan ada juga yang merasa jenuh dalam proses belajar berlangsung. Hal ini mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan kurikulum 2013 materi aritmetika sosial merupakan materi yang diajarkan pada jenjang pendidikan SMP di kelas VII. Materi ini dianggap sebagai salah satu materi yang sulit khususnya dalam menghitung maupun pembagian dalam jumlah yang besar. Hal ini dapat dilihat dari jawaban siswa terhadap soal tes yang di berikan. Bertolak dari penjelasan di atas, maka perlu adanya model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran matematika suatu usaha agar proses pembelajaran di kelas tidak lagi monoton sehingga adanya interaksi yang baik antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan lainnya. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa lebih aktif sehingga proses pembelajaran tidak lagi monoton. Salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Lie (Thobroni, 2011: 286), sistem pengajaran yang memberikan kesempatan bagi anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong-royong, sedangkan menurut menurut Stal (Isjoni, 2009: 15) pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa lebih baik dan meningkatkan sikap tolong-menolong dalam perilaku sosial. Dengan kata lain, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Model pembelajaran kooperatif terbagi atas beberapa tipe, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Menurut Dwi Astuti (2017) model pembelajaran *Think Pair Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya dari University of Maryland, yang bertujuan mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara kekeluruhan. Peneliti memilih model pembelajaran *Think Pair Share* karena dalam model menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share* ini membuat siswa tidak hanya duduk mendengar penjelasan guru seperti metode ceramah, namun siswa dapat lebih aktif untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain sehingga terjalin interaksi antara

siswa dengan siswa juga guru dengan siswa, selain itu juga terjadi prukaran ide-ide yang dimiliki satu siswa kepada siswa lain. Oleh karena itu, diharapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. METODE PENELITIAN

Tipe penelitian yang digunakan adalah eksperimen, dengan menggunakan model Desain Postes Grup (*Posttest Control Group Design*), seperti ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Desain Postes Grup

Grup	Perlakuan	Postes
E	T	Y
K	-	

(Sukardi, 2011: 185)

Keterangan

- E : Kelas Eksperimen
- K : Kelas kontrol
- T : Kelas yang diterapkan model kooperatif tipe TPS
- Y : Posttest

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 15 Ambon tahun ajaran 2020/2021. Sampel yang dipilih adalah dua kelas dengan pertimbangan kemampuan berdasarkan nilai ulangan harian, dimana satu kelas dipilih sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Variabel pada penelitian ini adalah variabel hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (X_1) dan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional (X_2).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen test hasil belajar (*post test*). Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa sesudah materi diajarkan. Bentuk soal yang digunakan pada instrumen adalah soal uraian sehingga benar-benar diperoleh kemampuan siswa yang sesungguhnya. Data hasil penelitian berupa data kuantitatif. Data yang terkumpul selanjutnya diolah menggunakan beberapa uji statistik, yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji perbedaan rata-rata untuk menjawab hipotesis penelitian yang diajukan peneliti. Untuk memudahkan proses analisis data, maka digunakan bantuan *software* versi 20.0.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

Data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan dalam tabel 2, dengan berpedoman pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai berikut.

Tabel 2. Nilai Tes Akhir Siswa

Kualifikasi	Nilai	Jumlah Siswa	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Tinggi	$x \geq 90$	1	0

Tinggi	$75 \geq x < 90$	9	0
Sedang	$60 \geq x < 75$	7	6
Rendah	$40 \geq x < 60$	3	12
Sangat Rendah	$x < 40$	1	3

Jumlah siswa untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol masing-masing sebanyak 42

siswa. Rataan hasil tes belajar kedua kelompok belajar ditunjukkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Tes Akhir

Kelas	Rata-rata
Eksperimen	69,47
Kontrol	51,24

Hasil uji normalitas terhadap kedua sampel penelitian ditunjukkan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig.	α	Kesimpulan
Eksperimen	0,200	0,05	Terima H_0
Kontrol	0,200	0,05	Terima H_0

Dari tabel 4, terlihat bahwa pada kelas eksperimen, diperoleh nilai *Sig.* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,284. Hal serupa juga terlihat pada kelas kontrol diperoleh nilai *Sig.* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ yaitu 0,671. Hal ini berarti bahwa data kedua sampel berdistribusi normal.

Untuk mengetahui homogen atau tidaknya kedua sampel penelitian, maka dilakukan uji kesamaan dua varians atau uji F dengan membandingkan varians kedua kelas. Hasil uji F ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig.	α	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	0,498	0,05	Terima H_0

Mengacu pada tabel 5, maka terlihat bahwa nilai *Sig.* lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yaitu 0,498, sehingga dapat dikatakan varians kedua kelas homogen. Dengan demikian analisis data menggunakan uji t dapat digunakan

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa antara kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran konvensional, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji beda rata-rata atau uji-t. Hasil uji t ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis dengan Menggunakan Uji-t ($\alpha = 0,05$)

Kelas	Sig. (2-tailed)	α	Kesimpulan
Eksperimen dan Kontrol	0,001	0,05	Terima H_1

Dari tabel 6, terlihat bahwa nilai *Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ yakni 0,000. Hal ini berarti pada taraf signifikan $\alpha = 5\%$, H_0 yang

menyatakan bahwa tidak ada perbedaan hasil belajar **ditolak**, dan H_1 yang menyatakan ada perbedaan hasil belajar antara kelas yang

diajarkan dengan model Think Pair Share dan kelas yang diajarkan dengan model konvensional, **diterima**.

3.2. Pembahasan

Secara statistik, mengacu pada tabel 3, maka dapat dilihat bahwa hasil belajar kelompok siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe Think Pair Share lebih baik daripada kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* adalah 69,47, yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa kelas konvensional yang hanya memperoleh 51,24. Hasil statistik secara singkat menegaskan keunggulan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Namun untuk mendeskripsikan secara detail mengenai keunggulan model TPS, maka akan dibahas hasil belajar per kelas sebagai berikut:

3.2.1. Pembelajaran dengan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Dalam aktivitas pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *think pair share*, siswa secara natural dikondisikan aktif dalam proses belajar, yang melalui tahap *think* (berpikir), *pair* (berpasangan), dan *share* (berbagi), sehingga memunculkan interaksi yang baik antara siswa dengan guru, maupun antara siswa dengan siswa lainnya. Menurut Huda (2015), model pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* ini memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain. Pada kegiatan inti pembelajaran, pertama guru menggali pengetahuan awal siswa dengan tanya jawab selama 2 menit dan siswa memikirkan jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan. Selanjutnya guru membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) kepada masing-masing siswa dan meminta siswa untuk mengerjakan masalah yang ada pada LKPD. Senada dengan Huda, Rama dan Jhon (Budiman, 2013), menyatakan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membuat siswa berikir, memberikan pengalaman yang membantu

mereka belajar, serta memahami konsep-konsep yang sedang diajarkan dan memberikan kesempatan untuk melakukan, berpikir dan merenung.

Pada tahap *think* masing-masing siswa berpikir masalah yang diberikan dalam bentuk LKPD secara individu sebelum mereka berdiskusi dengan pasangannya. Pada tahap tersebut siswa terlihat aktif dalam mencari solusi dari masalah yang diberikan secara individu sehingga mereka dapat berdiskusi dengan pasangannya mengenai solusi dari masalah yang diberikan dalam LKPD. Kondisi ini sejalan dengan Kurniasih dan Sani (2015) yang menyatakan bahwa model TPS dengan sendirinya memberikan kesempatan yang banyak kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Pada tahap *pair*, setiap kelompok mendiskusikan mengenai jawaban atas permasalahan yang diberikan pada LKPD. Setiap pasangan terlihat saling membantu dalam menyelesaikan LKPD dan menjelaskan materi yang tidak dipahami teman kelompoknya, hal tersebut dapat membuat mereka dapat bekerja sama, saling berpendapat, dan sekaligus mengajarkan mereka untuk menerima pendapat orang lain. Fenomena dalam penelitian ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2015: 58) bahwa model TPS dapat meningkatkan sistem kerja sama dalam tim, sehingga siswa dituntut untuk dapat belajar berempati, menerima pendapat orang lain, atau mengakui secara sportif jika pendapatnya tidak diterima.

Pada tahap *Share*, guru meminta salah satu perwakilan dari kelompok untuk mempresentasikan jawaban mereka di depan kelas dan kelompok lain diberi kesempatan untuk menanggapi atau memberi masukan terhadap kelompok yang sementara mempresentasikan hasil diskusinya. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Kurniasih dan Sani (2015) bahwa dalam model TPS siswa memperoleh kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang mereka dapatkan menyebar pada siswa yang lain.

Kondisi ini tentunya dapat memberikan hasil positif bagi prestasi belajar siswa, dimana menurut Ratumanan (2015) peran guru dalam mengorganisasikan kelompok dalam kegiatan belajar mengajar serta memfasilitasi siswa dalam belajar menjadi salah satu kunci keberhasilan siswa. Senada dengan Ratumanan, Lie (Paini, 2013) Model Pembelajaran *Think Pair Share* termasuk dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

3.2.2. Pembelajaran Pada Kelas Kontrol

Kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Setelah itu, selama proses pembelajaran berlangsung guru lebih mendominasi pembelajaran sedangkan siswa hanya memperhatikan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru. Guru menjelaskan materi secara bertahap, kemudian memberikan contoh soal, setelah itu memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan merespon kembali yang ditanyakan siswa. Jika tidak ada pertanyaan dari siswa, maka guru melanjutkan materi. Selanjutnya guru memberikan rangkuman dan tugas untuk diselesaikan. Selain

itu, selama proses pembelajaran berlangsung hanya siswa-siswa tertentu saja yang memperhatikan, sedangkan siswa yang lain kurang atau bahkan tidak memperhatikan penjelasan guru. Kenyataan ini sejalan dengan pendapat Ratumanan (Niak dkk, 2018) yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran konvensional guru mendominasi kegiatan belajar-mengajar. Guru ditetapkan sebagai sumber utama pengetahuan dan siswa dan berfungsi sebagai penransfer pengetahuan, sebaliknya siswa lebih banyak pasif.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika pada materi aritmetika sosial kelas VII yang diterapkan dengan dua model pembelajaran yang berbeda, yaitu model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share* hasil belajar siswanya jauh lebih baik hasil belajarnya dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang diperoleh melalui model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan secara statistik melalui nilai rata-rata hasil belajar antara kedua kelompok belajar, nilai uji t, dan aktivitas siswa di kelas selama proses pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Budiman T. (2013). *Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS)*. Bandung: Tarsito
- Huda, M. (2015). *Cooperatif Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta
- Kurniasih, I dan sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*: Kata Pena.
- Laamena, C. M., Ngilawajan, D. A., Layn, I. S. (2020). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Dua Model Pembelajaran Kooperatif (Studi Komparasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Talk Write Dan Think Pair Share Pada Siswa Kelas VII MTs Al-Irsyad Hutawa dalam mempelajari Materi operasi hitung bentuk aljabar)*. Jar-Juir Jargaria (3J): Jurnal sosial, sains dan humaniora. Volume 1. Nomor 1. Hal 45-49. Juni 2020. Program PSDKU Kabupaten Aru, Universitas Pattimura.
- Mahfudz.A. (2012). *Cara cerdas mendidik yang menyenangkan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Niak, Y., Mataheru, W., Ngilawajan, D. A. (2018). *Perbedaan Hasil Belajar Siswa Pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Dan Model Pembelajaran Konvensional*. Journal Of Honai Math,

Volume 1, Nomor 2, hal 67-80.
Manokwari: Universitas Papua.

- Paini. (2013). *Upaya meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan model Think Pair Share*. Jurnal Mathematics paedagogic III,(2): 115-123
- Ratumanan, T. G. (2015). *Belajar dan Pembelajaran Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Yogyakarta: Pensil Komunika.
- Sanjaya, W. H. (2008). *Perncaanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Soejadi, R. (2007). *Pembelajaran Matematika Realistik*. Makalah. Surabaya: Unesa
- Sukardi. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thobroni. H, Mustofa A. (2011). *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Warsono, Hariyanto. (2012). *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Surabaya: PT REMAJA ROSDAKARYA.